

RAHASIA YANG TERKANDUNG DALAM KITAB USHUL TAHQIQ SEJALAN DENGAN KITAB KIMIYATUS-SA'ADAH

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KITAB Ushul Tahqiq versi Tuan Guru Haji Ismail Mundu bin Haji Abdul Karim Daeng Palewo (lahir:1870, wafat:1957) memiliki kesesuaian dengan kitab yang dikarang oleh Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali (lahir:1058, wafat:1111). Mulanya, kitab yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali adalah Ihya 'Ulumuddin yang kemudian diringkaskan menjadi kitab Kimiyatus-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan). Karena intisari dari kitab Kimiyatus-Sa'adah membicarakan ranah ma'rifat. Sebuah derajat tertinggi setelah menempuh jalan syariat, tharikat dan hakikat. Ma'rifat merupakan capaian puncak kebahagiaan dunia-akhirat. Bahagia yang tidak lagi butuh terhadap validasi makhluk. Jika manusia merasa cukup dengan Allah. Niscaya Dia cukupkan. Bila manusia sudah percaya penuh kepada Allah. Pasti Allah sepenuhnya percaya padanya. Tidak ada kebahagiaan sejati, kecuali Allah telah percaya kepada hamba-Nya. Ibarat telah menjadi kekasih, kesayangan, kecintaan dan sahabat setia-Nya. Jaminan hidup ada di dalam genggaman tangan-Nya yang besar, bukan di tangan makhluk yang kecil. Jika manusia telah beriman dan menyerahkan dirinya kepada Allah, maka Allah akan memerintahkan seluruh isi langit dan bumi untuk tunduk padanya, tanpa bantahan. Berlaku lirik lagu, "tidak ada dusta diantara kita." Kesaksian dan janji-Ku pasti jujur. Karena Aku (Allah) benar, Rasulullah itu benar, Alquran kitab suci yang benar. Kematian benar, nikmat dan azab kubur benar, kiamat itu benar dan pasti hadir, surga dan neraka itu benar. Cinta dan sayang-Ku, Aku tidak pernah ingkar janji. Janji-Ku pasti Aku tepati. Memberi balasan bagi mukmin dan mukminah, muslim dan muslimah. Aku tidak pernah menyalahkannya amal mereka yang bertauhid.

Meskipun kedua tokoh agama tadi terpisah oleh rentang ruang dan jarak waktu yang sangat jauh. Namun keterpautan isi kitab Ushul Tahqiq dan Kimiyatus-Sa'adah menemukan titik temu yang pada akhirnya mengantarkan seseorang keluar dari kegelapan menuju cahaya. Berpindah dari situasi menyengsarakan menuju situasi yang membahagiakan sepanjang hidup hingga wafat. Bergerak dari awan hitam menuju hujan lebat yang menurunkan rahmat bagi semua umat. Sekiranya langit menahan air hujan tatkala awan sudah bunting. Bukankah penderitaan di langit dan di bumi terjadi. Tatkala langit meledak dan bumi merasakan kepayahan karena kering-kerontang, tumbuhan layu, hewan ternak mati disebabkan kekeringan dan ketiadaan air yang membasahi bumi. Namun, ketika langit mau berbagi kepada bumi, dan bumi menjaga danau, sungai dan laut sebagai bahan utama penguapan untuk awan sebagai akibat pemanasan sinar matahari. Terjadilah awan yang dihubungkan (dikawinkan) oleh angin yang membawa dualitas semesta yaitu ion positif dan ion negatif yang bercampur dan berbaur melahirkan hujan. Sebuah persalinan yang sangat sempurna, indah, sehat dan bermanfaat.

Tujuan penulisan kitab Ushul Tahqiq berupa pelepasan penjara dunia yang mengurung kebebasan manusia sejak lahir. Seperti menjabat menjadi hijab, gelar menjadi terpapar, kepemilikan harta menjadi budaknya. Dalam arti banyak manusia yang mengasuh dunia, tidak dunia yang mengasuhnya. Merawat gelar, bukan gelar yang merawatnya. Menjaga harta, bukan harta yang menjaganya. Mencahayai ilmu, bukan ilmu yang menjadi cahaya baginya. Letih,

lelah, susah, payah dalam menjaga harta, memelihara gelar bagi yang tidak bersyukur. Karena itu, urgensi pemahaman terhadap kehadiran kitab Ushul Tahqiq ialah membuang tipuan tipis, godaan halus pahala dan dosa yang sulit dikenali. Kitab Ushul Tahqiq membongkar kejatidirian manusia terbuka secara terang-benderang, bukan klise, tidak basa-basi. Bahaya terhibab akan membuat seseorang kafir kepada Tuhannya. Meskipun mereka masih mengaku beriman dan masih mengerjakan amal kebaikan. Dampak buruk bahaya terhibab lainnya adalah mengaku beriman, tapi tidak diakui keimanannya. Mengaku beramal, tapi tidak diterima amalnya.

Bukti orang yang terhibab dengan menjabat ialah ketika jabatan memaksanya untuk berbuat baik, maka ia merasa dirinya yang berbuat baik. Kala dengan jabatan ia mempersulit urusan masyarakat, tapi ia merasa telah menegakkan regulasi dan taat aturan. Atau kekuasaan digunakan untuk membantu orang lain, namun ia merasa dirinya yang membantu. Lalu dimana letak kuasa Allah yang meliputi tiap-tiap sesuatu. Hibab terbesar kekuasaan terdapat pada diri Fir'aun, para pembantunya, orang yang mendukung dan sewatak dengannya. Mereka kelak akan diperlihatkan neraka di alam kubur setiap pagi dan petang. Sebelum memasuki siksa yang pedih di akhirat selamanya, kekal abadi.

Contoh orang yang terhibab dengan ilmu adalah Haman, Barsisah, Bal 'am bin Ba 'ura, Abdullah ibnu Saka. Perdana menteri Haman hidup pada masa Raja Fir'aun. Selain sebagai ilmuwan, ia juga arsitek ulung.

Haman sepanjang hidup mengabdikan ilmunya kepada Fir'aun. Ia membangun bangunan tinggi sebagai pintu untuk menuju langit melihat Tuhan Nabi Musa. Sesampainya di puncak menara, Fir'aun memanah Tuhan Musa. Sambil tertawa ia mengatakan: "Tuhan Musa sudah mati. Buktinya, anak panahku ini berlumpur darah." Padahal ketika Fir'aun memanah ke atas, Tuhan perintah burung lewat, dan anak panah melesat tepat mengenai burung, dan burungpun mati. Masya Allah!

Manusia terhibab dari Allah bisa juga disebabkan oleh harta kekayaan seperti Qarun. Ketika Qarun ditanya: "Bagaimana kamu bisa kaya? Qarun menjawab karena usaha dan kepandaianku." Maka banyak orang yang kerja, kerja, kerja untuk bisa kaya seperti Qarun. Berkata orang yang diberi ilmu diantara mereka: "Kekayaan adalah ujian dari Allah. Untuk menguji kalian bersyukur atau kufur terhadap Allah."

Hibab-hibab tersebut harus ditembus dengan cahaya ma'rifat (pengenalan diri). Diredas dengan musyahadah yaitu menyaksikan Allah pada tiap-tiap sesuatu. Menyaksikan kekuasaan-Nya dalam menggerakkan roda kehidupan malam dan roda kehidupan siang. Menyaksikan penjagaan-Nya sampai pada setiap janin di rahim ibu. Menyaksikan kemurahan-Nya dalam membagi rezeki kepada alam semesta secara merata dan berkeadilan.

Bersepadan (sinkronus) kitab Ushul Tahqiq membahas tema utama ma'rifat (pengenalan). Ma'rifatullah, ma'rifatul insan (Muhammad) dan ma'rifatul 'alam (semesta) dengan kitab Kimiyatus-Sa'adah. Al-Ghazali telah membahas ma'rifatun-nafs (jiwa), ma'rifatullah, ma'rifatud-duniya, ma'rifatul-akhirah. Semoga kedua karya monumental ulama sanggup menginspirasi untuk kebaikan lintas generasi. Wallahu a'lamu bish-shawab.

